

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendampingan Suami

1. Pengertian Pendampingan Suami

Berasal dari kata “damping” yang berarti dekat, karib, persaudaraan. Suami adalah orang terdekat yang dapat memainkan peranan penting bagi wanita yang sedang melahirkan. Suami sebagai pendamping persalinan dapat membawa ketentraman bagi istri yang akan bersalin dan dapat memainkan peranan yang aktif dalam memberikan dukungan fisik dan dorongan moral. Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan bahwa suami adalah pria yg menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita (istri) yg telah menikah. Pendampingan suami adalah pasangan hidup resmi yang memainkan peranan yang aktif dalam memberikan dukungan fisik dan moral. Pendampingan suami adalah suami yang mendampingi atau menemani istri dalam proses persalinan. Seorang ibu yang didampingi seorang keluarga dekat (suami) selama proses persalinan berlangsung memiliki resiko komplikasi yang memerlukan tindakan medis lebih kecil dari pada mereka yang tanpa pendamping (Hesti & Zulfitra, 2021).

Keberadaan suami saat proses melahirkan memiliki signifikan yang sangat besar. Suami dapat memberikan dukungan baik secara emosional maupun fisik yang dibutuhkan oleh istri, menciptakan lingkungan yang lebih tenang dan nyaman saat melahirkan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dukungan dari suami dapat menurunkan tingkat kecemasan ibu dan meningkatkan keseluruhan pengalaman melahirkan (Triana Susanti, 2023). Kata “damping” berasal dari terminologi yang

merujuk pada kedekatan, keterikatan, atau hubungan keluarga. Seorang suami adalah individu terdekat yang memegang peran penting bagi wanita yang mengalami proses melahirkan. Kehadiran suami sebagai pendamping saat persalinan dapat membawa ketenangan bagi istri yang akan melahirkan dan juga berperan aktif dalam memberikan bantuan fisik serta dukungan emosional. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), suami didefinisikan sebagai “pria yang menjadi pasangan resmi bagi seorang wanita (istri) yang telah melakukan pernikahan” (KBBI, 2022). Pendampingan dari suami melibatkan peran aktif pasangan dalam memberikan dukungan yang bersifat fisik dan emosional. Pendampingan ini juga mencakup kehadiran suami yang menemani istrinya sepanjang proses bersalin, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan sang ibu (Bakoil dkk., 2021)

2. Manfaat Pendampingan Suami

- a. Memberikan ketenangan dan penguatan mental bagi istri, suami sebagai sosok terdekat mampu memberikan rasa aman dan ketenangan yang sangat dibutuhkan istri selama persalinan berlangsung. Dalam situasi yang menegangkan dan tidak nyaman, kehadiran suami memberikan dukungan emosional, semangat, serta menjadi sandaran untuk meredakan rasa takut dan cemas.
- b. Selalu siap hadir saat dibutuhkan, suami hadir mendampingi istri secara langsung dan siap membantu segala bentuk kebutuhan yang mungkin timbul selama proses persalinan berlangsung.
- c. Meningkatkan kedekatan emosional pasangan, kebersamaan dalam proses melahirkan mempererat hubungan suami-istri, karena suami dapat

menyaksikan langsung perjuangan luar biasa sang istri, yang pada akhirnya menumbuhkan perasaan cinta dan empati yang lebih dalam.

- d. Menumbuhkan naluri sebagai seorang ayah, menghadiri proses persalinan membuat suami semakin menghargai perjuangan sang istri.
- e. Dengan menumbuhkan penghargaan yang lebih besar terhadap istri, dengan melihat langsung pengorbanan istri dalam proses melahirkan, suami menjadi lebih menghargai peran istri dalam keluarga dan kehidupan.
- f. Mendorong suami untuk memperbaiki perilaku, kesadaran atas besar pengorbanan istri dapat menjadi pendorong bagi suami untuk bersikap lebih baik, mengingat perjuangan istri saat mempertaruhkan nyawa demi kelahiran buah hati mereka
- g. Mendukung keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), Inisiasi Menyusu Dini merupakan program yang didorong oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan bayi baru lahir. Keberhasilan pelaksanaannya sangat ditentukan oleh dukungan penuh suami terhadap istrinya pada saat proses persalinan dan sesudahnya. pemulihan.
- h. Memenuhi kebutuhan nutrisi ibu saat melahirkan, suami berperan penting dalam membantu mencukupi asupan nutrisi ibu selama persalinan, termasuk menyediakan makanan dan minuman terutama ketika kontraksi mulai mereda dan ibu memerlukan energi untuk
- i. Membantu mengurangi nyeri selama persalinan, kehadiran suami sebagai pendamping saat proses melahirkan dapat memberikan kenyamanan dan rasa aman bagi ibu. Dukungan emosional dari orang terdekat terbukti mampu

menurunkan tingkat nyeri dan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh ibu (Sari & Kurnia, 2023).

3. Bentuk pendampingan suami

Menurut (Efrata, 2023) pendampingan suami bisa dibagi menjadi empat bentuk yaitu :

a. Emotional support

Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi, meliputi ungkapan empati.

b. Tangible assistance (materi)

Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan yang praktis dan kongkrit, mencakup bantuan langsung seperti dalam bentuk uang, peralatan, waktu, modifikasi lingkungan maupun menolong dalam pekerjaan waktu mengalami stress.

c. Information support

Keluarga berfungsi sebagai koletor dan deseminator (penyebar) informasi dunia, mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk saran atau umpan balik. Bentuk dukungan keluarga yang diberikan keluarga adalah dorongan semangat, pemberian nasehat atau mengawasi pola makan sehari-hari dan pengobatan. Dukungan keluarga juga merupakan perasaan individu yang mendapat perhatian, disenangi, dan termasuk bagian dari masyarakat.

d. Penghargaan yaitu dukungan yang mengacu pada rasa memiliki, hal ini biasanya melibatkan sebuah sistem kewajiban bersama timbal balik informasi, dukungan sosial emosional, penghargaan, dan perhatian.

Pendampingan suami dalam persalinan dapat berupa (Supini dkk., 2023) :

- a. Suami membantu ibu mengalihkan perhatian dari rasa nyeri yang sudah mulai muncul misal dengan bercerita, mengajak berbicara.
- b. Suami membuatkan minuman segar, yang nantinya berguna untuk memberi ekstra energi dan mencegah dehidrasi.
- c. Suami memberikan pujian bila ibu berhasil melewati setiap kontraksi yang terjadi.
- d. Suami bisa membantu ibu untuk mengganti posisi tubuh ketika ibu mulai terlihat stres atau lelah.
- e. Suami memberikan pijatan lembut pada punggung kaki atau pundak ibu.
- f. Suami mengingatkan ibu untuk rileks diantara kontraksi jika memungkinkan berjalan-jalan bersama ibu di sekitar ruangan rumah sakit atau rumah bersalin.
- g. Suami membantu ibu berada pada posisi yang membuat ibu nyaman untuk melahirkan.
- h. Bila ibu menginginkan, ibu bisa meminta suami menyemprotkan air atau menyeka wajah ibu dengan kain basah untuk menyegarkan ibu kembali.
- i. Suami menghibur dan mendukung ibu dan menggenggam tangan ibu.
- j. Membimbing ibu mengedan dan bernapas dan memberitahu setiap kemajuan yang berhubungan dengan proses persalinan.

Merser seorang assistant professor di *University of California San Fransisco* mengidentifikasi adanya empat factor pendukung pasangan masa antepartum (persalinan) dalam (Hesti & Zulfita, 2021) yaitu:

- a. *Emotional support* yaitu perasaan mencintai dan penuh perhatian. Perhatian secara emosional yang diekspresikan melalui suka cita, cinta dan empati.
- b. *Informational support*, yaitu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan ibu sehingga dapat membantu ibu untuk menolong dirinya sendiri, dapat berupa nasehat, sugesti. Dalam persalinan dapat berupa informasi tentang lama persalinan.
- c. *Phisikal support*, yaitu memberikan dana, nutrisi.
- d. *Appraisal support*, yaitu ibu mampu mengevaluasi diri sendiri dalam pencapaian peran ibu. Pendampingan yang terus menerus dari suami pada ibu bersalin dapat mempermudah proses persalinan dan melahirkan, memberikan rasa nyaman, semangat, membesarkan hati ibu dan meningkatkan rasa percaya diri ibu.

Berikut adalah hal-hal yang dapat dilakukan suami saat mendampingi istrinya melahirkan :

- a. Bantu istri pada posisi yang nyaman, tepat dan dengan sepenuh hati.
- b. Sampaikan atau bicaralah padanya hanya mengenai hal-hal yang bisa membesarkan hatinya.
- c. Jika ibu mengerang menahan sakit, seorang pendamping harus mencoba mengelus-elus atau pijit perlahan punggung istrinya. Sentuhan lembut semacam ini akan mengurangi ketegangannya.
- d. Jika ibu berkeluh kesah tentang rasa sakitnya, besarkan hatinya untuk tetap tabah.
- e. Bicaralah pada dokter bila ada sesuatu yang tidak dimengerti tentang kondisi ibu.

- f. Peliharalah rasa humor, jika istri berteriak atau mengucapkan sumpah serapah seakan marah besar tak perlu tersinggung apalagi berniat membalasnya.
- g. Jika bayi telah lahir sampaikan bahwa ini berkat perjuangan istri.
- h. Jika petugas Kesehatan mengizinkan, gendonglah bayi anda.
- i. Bila suasana begitu menyergap, tidak perlu mersa malu dengan menahan-nahan diri. Biarkan air mata kebahagiaan mengalir

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peran Pendamping Persalinan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendampingan persalinan menurut (Efrata, 2023) antara lain :

a. Aspek Sosial

Dukungan dari orang tua dan sahabat dapat berpengaruh pada peran pendamping. Suasana sosial yang baik dapat memperkuat rasa percaya diri pendamping serta ibu. Studi menunjukkan bahwa dukungan sosial yang solid dapat mengurangi tekanan dan meningkatkan pengalaman melahirkan (Hesti & Zulfita, 2021).

b. Aspek Ekonomi

Situasi ekonomi keluarga dapat berpengaruh pada akses ke layanan kesehatan dan kualitas perawatan saat melahirkan. Keluarga dengan sumber daya finansial yang lebih baik cenderung memperoleh akses yang lebih baik terhadap fasilitas kesehatan yang mendukung proses melahirkan (Hesti & Zulfita, 2021).

c. Aspek Budaya

Nilai-nilai budaya dan tradisi setempat dapat mempengaruhi pandangan mengenai peran pendamping saat melahirkan. Dalam beberapa budaya,

kehadiran pendamping dianggap sangat berarti, sedangkan budaya lainnya mungkin tidak menekankan hal ini (Herny, 2025).

d. Pengetahuan dan Pendidikan

Tingkat pendidikan pendamping, khususnya suami, dapat mempengaruhi pemahaman mereka mengenai proses melahirkan serta cara memberikan dukungan yang efektif. Pengetahuan mengenai teknik relaksasi, pernapasan, dan prosedur medis bisa membantu pendamping dalam memberikan dukungan yang lebih baik (Adelina, 2021).

e. Usia

Usia pendamping dapat mempengaruhi tingkat kedewasaan dan kemampuan mereka dalam memberikan dukungan emosional dan fisik. Pendamping yang lebih tua mungkin memiliki lebih banyak pengalaman dalam menghadapi situasi yang menegangkan (Wati, 2022).

f. Pengalaman Sebelumnya

Pengalaman pendamping dalam situasi persalinan sebelumnya dapat mempengaruhi cara mereka menjalankan peran dalam persalinan yang sedang berlangsung. Pendamping yang sudah pernah mengalami proses melahirkan cenderung lebih percaya diri dan mampu memberikan dukungan yang lebih baik (Nugroho, 2023).

5. Syarat-Syarat Sebagai Pendampingan Persalinan

Untuk menjalankan peran sebagai pendamping ibu yang akan melahirkan, suami atau anggota keluarga perlu mempersiapkan diri dengan sejumlah hal penting agar dapat memberikan dukungan optimal. Beberapa persiapan yang sebaiknya dilakukan antara lain:

- a. Mampu mengajukan pertanyaan yang tepat, pendamping perlu aktif menggali informasi dari tenaga kesehatan demi memahami kondisi ibu dan proses persalinan yang sedang berlangsung.
- b. Membawa kebutuhan pribadi secukupnya, agar tetap dapat mendampingi tanpa mengganggu proses pelayanan, pendamping disarankan membawa makanan, minuman, atau perlengkapan pribadi lain yang diperlukan. efektif.
- c. Memahami proses dan situasi persalinan, mengetahui apa yang kemungkinan akan terjadi selama persalinan akan membantu pendamping tetap tenang dan dapat memberikan dukungan secara
- d. Mampu membantu pengalihan fokus ibu, mendampingi ibu dengan memberi distraksi positif, seperti berbicara menenangkan atau membimbing teknik relaksasi, dapat membantu mengurangi rasa nyeri dan cemas.
- e. Menjadi pemberi semangat utama bagi ibu, dukungan verbal dan nonverbal dari pendamping memiliki dampak besar dalam membangun kepercayaan diri dan ketenangan ibu selama proses melahirkan.
- f. Mengenal batasan dan perannya sendiri, seorang pendamping perlu memahami sejauh mana ia bisa berperan, serta tidak mengambil alih tugas tenaga medis, melainkan sebagai pelengkap dukungan secara emosional dan praktis bagi ibu.
- g. Tanggap terhadap situasi darurat, pendamping sebaiknya memiliki kesiapan mental dan fisik untuk mengambil tindakan cepat dalam kondisi yang mendesak, selama tidak melampaui kewenangannya sebagai pendamping non-medis.
- h. Siap menunggu dan Selalu di samping ibu (Wiknjosastro, 2023).

6. Cara Mengukur Pendampingan Suami

Cara pengukuran adalah bagian dari penilaian terhadap tanggapan subjek terkait sesuatu yang dirasakan atau kondisi fisiologis daripada subjek. Menurut (Arikunto, 2019), cara mengukur tingkat pengetahuan sebagai berikut:

- a. Angket. Adalah alat ukur berbentuk angket yang berisikan sejumlah pertanyaan. Alat ukur tersebut dipakai jika total sasaran sangat besar dan sasaran memiliki literasi baca yang baik sehingga mampu menerangkan sesuatu yang terkait. Angket dikelompokkan menjadi tiga yakni:
 - 1) Terbuka yang mampu memfasilitasi keleluasaan responden untuk mengemukakan permasalahan yang ada.
 - 2) Tertutup yaitu alat ukur yang disusun sedemikian rupa agar responden tidak perlu kesusahan dalam menjawab angket yang diberikan karena jawaban sudah tertera di pada lembar angket.
 - 3) *Checklist* atau daftar centang yaitu catatan yang memuat pernyataan yang akan diamati dan responden hanya perlu menulis centang (✓) sesuai dengan hasilnya yang diinginkan atau peneliti yang memberikan tanda (✓) sesuai dengan hasil pengamatan.
- b. Observasi adalah cara mengukur informasi dengan mengamati secara langsung responden survei untuk mencari perubahan atau masalah yang ingin diteliti. Dalam observasi ini instrumen dapat digunakan. Formulir Pengamatan, Panduan Pengamatan (*Observation*) atau Daftar Cek.
- c. Wawancara adalah suatu metode pengukuran informasi dengan cara menanyakan langsung kepada subjek yang diteliti, yang dapat digunakan ketika peneliti ingin mengetahui sesuatu tentang subjek secara mendetail dan jumlah

subjeknya sedikit. Metode ini dapat digunakan sebagai alat bantu berupa pedoman wawancara kemudian checklist atau daftar periksa.

- d. Tes adalah cara mengukur pengetahuan dengan menawarkan serangkaian pertanyaan ujian atau lulus tes. Berbagai instrumen digunakan untuk menyelenggarakan tes tersebut, antara lain tes kepribadian untuk menilai kepribadian, tes bakat untuk mengukur kemampuan seseorang, tes kecerdasan, dan tes bakat untuk mengukur sikap seseorang.
- e. Dokumentasi adalah metode ukur dengan cara mengambil langsung data dari dokumen asalnya. Dokumen asal yang dimaksud adalah grafik, tabel atau film dokumenter.

Pendampingan suami diukur menggunakan skala Guttman. Menurut Sugiyono, Skala Guttman adalah skala pengukuran yang menghasilkan jawaban tegas (dikotomi) seperti "ya-tidak", "setuju-tidak setuju", atau "benar-salah", di mana responden hanya bisa memilih salah satu dari dua pilihan, dengan skor 1 untuk jawaban positif dan 0 untuk jawaban negatif, tujuannya untuk mengukur sikap secara unidimensional dengan jawaban yang konsisten dan jelas. Pendampingan suami memiliki 2 kategori yaitu :

- a. Pendampingan suami baik : apabila $\geq$ nilai median
- b. Pendampingan suami kurang baik: apabila $<$ nilai median

B. Konsep Persalinan

1. Pengertian persalinan

Persalinan adalah suatu proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan uri) yang dapat hidup ke dunia luar rahim melalui jalan lahir atau jalan lain (Wiknjosastro, 2020). Persalinan merupakan proses membuka dan menipisnya

serviks sehingga janin dapat turun ke jalan lahir. Persalinan dan kelahiran normal merupakan proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu) dengan adanya kontraksi rahim pada ibu (Saifuddin, 2020).

2. Jenis-jenis persalinan

Menurut Kusumawardani (2019) jenis-jenis persalinan dibagi menjadi tiga, diantaranya:

- 1) Persalinan yang spontan adalah suatu proses persalinan secara langsung menggunakan kekuatan ibu sendiri
- 2) Persalinan buatan adalah suatu proses persalinan yang berlangsung dengan bantuan atau pertolongan dari luar, seperti: ekstraksi forceps (vakum) atau dilakukan operasi *section caesarea* (SC).
- 3) Persalinan anjuran adalah persalinan yang terjadi ketika bayi sudah cukup mampu bertahan hidup diluar rahim atau siap dilahirkan. Tetapi, dapat muncul kesulitan dalam proses persalinan, sehingga membutuhkan bantuan rangsangan dengan pemberian pitocin atau prostaglandin (Kusumawardani, 2019).

3. Fase persalinan

1) Persalinan kala I

Menurut Girsang beberapa jam terakhir dalam kehamilan ditandai adanya kontraksi uterus yang menyebabkan penipisan, dilatasi serviks, dan mendorong janin keluar melalui jalan lahir normal. Persalinan kala satu disebut juga sebagai proses pembukaan yang dimulai dari pembukaan nol sampai pembukaan lengkap (10cm) (Girsang, 2017).

Kala satu persalinan terdiri dari 2 fase, yaitu sebagai berikut.

a) Fase Laten

Fase laten dimulai dari permulaan kontraksi uterus yang regular sampai terjadi dilatasi serviks yang mencapai ukuran diameter 3 cm. Fase ini berlangsung selama kurang lebih 6 jam. Pada fase ini dapat terjadi perpanjangan apabila ada ibu yang mendapatkan analgesic atau sedasi berat selama persalinan. Pada fase ini terjadi akan terjadi ketidaknyamanan akibat nyeri yang berlangsung secara terus-menerus.

b) Fase Aktif

Selama fase aktif persalinan, dilatasi serviks terjadi lebih cepat, dimulai dari akhir fase laten dan berakhir dengan dilatasi serviks dengan diameter kurang lebih 4 cm sampai dengan 10 cm. Pada kondisi ini merupakan kondisi yang sangat sulit karena kebanyakan ibu merasakan ketidaknyamanan yang berlebih yang disertai kecemasan dan kegelisahan untuk menuju proses melahirkan.

2) Fase persalinan kala II

Kala dua disebut juga kala pengeluaran. Kala ini dimulai dari pembukaan lengkap (10 cm) hingga bayi lahir. Proses ini berlangsung selama kurang lebih 2 jam pada ibu primigravida dan kurang lebih 1 jam pada ibu multigravida. Adapun tanda dan gejala yang muncul pada kala dua adalah sebagai berikut:

- a) Kontraksi (his) semakin kuat, dengan interval 2-3 menit dengan durasi 50-100 detik;
- b) Menjelang akhir kala satu, ketuban akan pecah yang ditandai dengan pengeluaran cairan secara mendadak dan tidak bisa dikontrol;
- c) Ketuban pecah pada pembukaan yang dideteksi lengkap dengan diikuti rasa ingin mengejan

d) Kontraksi dan mengejan akan membuat kepala bayi lebih terdorong menuju jalan lahir, sehingga kepala mulai muncul kepermukaan jalan lahir, sub occiput akan bertindak sebagai hipomoklion, kemudian bayi lahir secara berurutan dari ubun-ubun besar, dahi, hidung, muka, dan seluruhnya.

3) Fase persalinan kala III

Kala tiga disebut juga kala persalinan plasenta. Lahirnya plasenta dapat diperkirakan dengan memperhatikan tanda-tanda sebagai berikut: Uterus menjadi bundar; Uterus terdorong keatas karena plasenta dilepas ke segmen bawah Rahim; Tali pusat bertambah panjang; Terjadi perdarahan (adanya semburan darah secara tiba-tiba); biasanya plasenta akan lepas dalam waktu kurang lebih 6-15 menit setelah bayi lahir.

4) Fase persalinan kala IV

Kala empat adalah kala pengawasan selama 1 jam setelah bayi dan plasenta lahir yang bertujuan untuk mengobservasi persalinan terutama mengamati keadaan ibu terhadap bahaya perdarahan postpartum. Pada kondisi normal tidak terjadi perdarahan pada daerah vagina atau organ setelah melahirkan plasenta.

4. Syarat pertolongan persalinan

Persalinan dilakukan sesuai dengan standar persalinan normal atau standar persalinan komplikasi. Standar persalinan normal adalah Asuhan Persalinan Normal (APN) sesuai standard dan memenuhi persyaratan, meliputi:

- 1) Dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan
- 2) Tenaga adalah tim penolong persalinan, terdiri dari dokter, bidan dan perawat, apabila ada keterbatasan akses dan tenaga medis, persalinan

dilakukan oleh tim minimal 2 orang tenaga kesehatan yang terdiri dari bidan-bidan, atau bidan-perawat.

- 3) Tim penolong mampu melakukan tata laksana awal penanganan kegawatdaruratan maternal dan neonatal. Sedangkan Standar persalinan komplikasi mengacu pada Buku Saku Pelayanan Kesehatan Ibu di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama dan rujukan.

5. Faktor yang mempengaruhi lama persalinan

Faktor-faktor yang mempengaruhi persalinan yaitu *power*, *passage*, *passanger*, posisi ibu dan psikologis (Wiknjosastro, 2023).

1) *Power* (Tenaga)

Tenaga (*Power*) adalah kekuatan yang mendorong janin keluar. Kekuatan ini meliputi his, kontraksi otot-otot perut, kontraksi diafragma dan aksi dari ligament, dengan kerjasama yang baik dan sempurna.

2) *Passage* (Jalan lahir)

Jalan Lahir (*passage*) yaitu panggul, yang meliputi tulang-tulang panggul (rangka panggul), otot-otot, jaringan-jaringan dan ligament-ligamen yang terdapat di panggul.

3) *Passanger* (janin)

Faktor janin yang dapat mempengaruhi persalinan meliputi sikap janin, letak, presentasi, bagian terbawah dan posisi janin.

4) Psikologis

Ibu bersalin yang didampingi oleh suami dan orang-orang yang dicintainya cenderung mengalami proses persalinan yang lebih lancar dibandingkan dengan ibu

bersalin yang tanpa didampingi suami atau orang-orang yang dicintainya (Utami & Triani, 2023).

5) Posisi ibu

Ibu dapat mengubah posisi membuat rasa letih hilang, memberi rasa nyaman, dan memperbaiki sirkulasi.

6. Teori Asuhan pengurangan nyeri saat persalinan terkait dukungan suami

Teori asuhan kebidanan yang berfokus pada pengurangan nyeri persalinan melalui dukungan suami didasarkan pada pendekatan manajemen nyeri non-farmakologis. Dukungan suami bertindak sebagai faktor eksternal (*support system*) yang secara signifikan menurunkan stres, kecemasan, dan ketakutan, yang pada gilirannya mengurangi persepsi nyeri ibu (Jimmy Turangan, 2024).

Berikut adalah poin-poin penting teori asuhan terkait dukungan suami dalam mengurangi nyeri persalinan (Supini dkk., 2023):

- a. Mekanisme "*Gate Control*" dan *Afektif*: Dukungan emosional dan fisik dari suami membantu melepaskan hormon endorfin (peredai nyeri alami tubuh) dan merangsang perasaan aman, yang menghambat sinyal nyeri mencapai otak.
- b. Bentuk Dukungan Fisik: Suami dapat melakukan tindakan langsung untuk mengurangi nyeri, seperti:
- c. Pijatan (*massage*): Teknik *back massage* atau *deep back massage* pada area punggung.
- d. *Counter Pressure*: Memberikan tekanan pada area sakral untuk mengurangi nyeri punggung bawah.
- e. Kompres Hangat/Dingin: Membantu relaksasi otot.

- f. Membantu Mobilitas: Membantu ibu mengubah posisi atau berjalan agar kontraksi lebih nyaman.
- g. Bentuk Dukungan Psikologis/Emosional: Kehadiran suami memberikan ketenangan mental, mengurangi kecemasan, dan memberikan semangat (motivasi) yang membuat ibu lebih berdaya menghadapi kontraksi.
- h. Informasional dan Advokasi: Suami membantu memantau kemajuan persalinan, berkomunikasi dengan petugas kesehatan, dan memastikan kebutuhan istri terpenuhi, sehingga ibu merasa aman dan fokus pada proses persalinan.

Dampak Positif: Dukungan suami yang baik terbukti secara signifikan menurunkan tingkat nyeri persalinan (skala nyeri lebih rendah) dan memperpendek lama persalinan. Dalam konteks asuhan kebidanan, pendampingan oleh suami merupakan salah satu bagian dari asuhan sayang ibu untuk menciptakan pengalaman persalinan yang positif (Bakoil dkk., 2021).

7. Cara Ukur Lama Persalinan

Lama persalinan diukur menggunakan lembar partograph. Selama pencatatan dan pelaporan persalinan yang dilakukan sehari-hari di tempat pelayanan kesehatan meliputi: Pencatatan dalam Sistem Informasi Manajemen Pelayanan Kesehatan (SP2TP), Kartu Ibu, *Informed Consent*, Kartu Menuju Sehat (KMS) Ibu Hamil / Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Register Kohort Ibu dan Bayi, Partograf, Kartu Persalinan Nifas, Laporan hasil Audit Maternal Perinatal (AMP). Beberapa hasil pencatatan ini kemudian dilaporkan pada pihak-pihak terkait. Keseluruhan jenis pencatatan ini, tidak semua secara jelas atau kartu persalinan dan nifas (Wahyuni et al., 2023).

a. Pengertian Partograf

Partograf adalah alat bantu untuk membuat keputusan klinik, memantau, mengevaluasi dan menatalaksana persalinan. Partograf dapat dipakai untuk memberikan peringatan awal bahwa suatu persalinan berlangsung lama, adanya gawat ibu dan janin, serta perlunya rujukan (Wahyuni et al., 2023).

b. Waktu Pengisian Partograf

Waktu yang tepat untuk pengisian partograf adalah saat proses persalinan telah berada dalam kala I fase aktif yaitu saat pembukaan serviks dari 4 sampai 10 cm dan berakhir pada pemantauan kala IV (Wahyuni et al., 2023).

c. Isi Partograf

Partograf dikatakan sebagai data yang lengkap bila seluruh informasi ibu, kondisi janin, kemajuan persalinan, waktu dan jam, kontraksi uterus, kondisi ibu, obat-obatan yang diberikan, pemeriksaan laboratorium, keputusan klinik dan asuhan atau tindakan yang diberikan dicatat secara rinci sesuai cara pencatatan partograf (Wahyuni et al., 2023). Isi partograf antara lain:

- 1) Informasi tentang ibu a) Nama dan umur b) Gravida, para, abortus. c) Nomorcatatan medik/nomor puskesmas d) Tanggal dan waktu mulai dirawat e) Waktu pecahnya selaput ketuban
- 2) Kondisi janin a) Denyut jantung janin b) Warna dan adanya air ketuban c) Penyusupan(molase) kepala janin.
- 3) Kemajuan persalinan a) Pembukaan serviks b) Penurunan bagian atau presentasi janin c) Garis waspada dan garis bertindak. (1) waktu dan jam (a) Waktu mulainya fase aktif persalinan. (b) Waktu aktual saat pemeriksaan atau penilaian. (2) Kontraksi uterus (a) Frekuensi kontraksi dalam waktu 10 menit (b) Lama kontraksi

(dalam detik). (3) Obat-obatan yang diberikan (a) Oksitosin. (b) Obat-obatan lainnya dan cairan IV yang diberikan. (4) Kondisi ibu (a) Nadi, tekanan darah dan temperatur tubuh. (b) Urin (volume, aseton atau protein), (Wahyuni et al., 2023).

C. Keterkaitan Pendampingan Suami dengan Lama Kala II

Pendampingan suami dengan lama kala II ibu bersalin dijabarkan dari hasil penelitian terdahulu yaitu :

Penelitian oleh (Herny, 2025) mengenai Hubungan Dukungan Suami Terhadap Lama Persalinan Kala II pada Ibu bersalin multipara di wilayah kerja UPTD Puskesmas Pulau Sapi Tahun 2023. Penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan suami dengan lama persalinan kala II pada ibu bersalin multipara. Dapat disimpulkan bahwa dukungan suami berpengaruh terhadap lama persalinan kala II. Penelitian oleh (Novia Dewi dkk., 2023) mengenai hubungan dukungan suami terhadap lama persalinan kala II di Klinik Bersalin Pratama Widuri Sleman. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan suami dengan lama persalinan kala ii. berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dukungan suami berpengaruh terhadap lama persalinan kala II. Penelitian oleh Wulandari (2025) hubungan pengetahuan, sikap, dan dukungan pendamping terhadap lama persalinan di Puskesmas Kemayoran menunjukkan responden yang mempunyai dukungan kurang persalinan abnormal sebanyak 19 orang, dukungan kurang persalinan normal sebanyak 5 orang, responden yang mempunyai dukungan baik persalinan abnormal sebanyak 9 orang, dukungan baik persalinan normal sebanyak 27 orang. Terdapat pengaruh yang signifikan dukungan pendamping terhadap lamanya persalinan dengan $p\text{-value } 0,001 < 0,05$.